



Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Estetika dan Spiritualitas Tarian Sufi

Aulia Nurhalizah^{1*}, Maulida Hasanah², Mohamad Hafizh³, Muthia Robiaturrifa⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 2310631110011@student.unsika.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the values of Islamic education that are internalized in the aesthetics and spiritual dimension of Sufi dance, especially in the Sema ritual. In the Islamic view, art is not only an expression of beauty, but also a means of da'wah and a manifestation of love for Allah the Most Beautiful (Al-Jamīl). Using the descriptive qualitative literature study method, this study examines the symbolic and spiritual meanings contained in each element of Sema. The results of the analysis show that Sema is a dynamic form of dhikr that is firmly rooted in the Sufism tradition, oriented towards the purification of monotheism, and the process of purification of the soul (tazkiyatun nafs). Aesthetic elements such as hirkah, tennure, and sikke costumes have a deep symbolism about ego release (fana'), while the rotating movement symbolizes a spiritual journey (suluk) towards oneness with God. Pedagogically, Sufi Dance contains the essential values of Islamic education, such as spiritual calmness, love, patience, and sincerity, which can be used as a holistic learning model to form the awareness of monotheism and spirituality of modern humans. This research confirms that spiritual arts such as Sema have significant relevance in contemporary Islamic education as a medium for internalizing transcendental values.*

Keywords: *Sufi Dance; Sema; Islamic Education; Spiritual Aesthetics; Tawhid.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasi dalam dimensi estetika dan spiritual tari sufi, khususnya dalam ritual Sema. Dalam pandangan Islam, seni bukan hanya ekspresi keindahan, tetapi juga sarana dakwah dan manifestasi cinta kepada Allah Yang Maha Indah (Al-Jamīl). Dengan menggunakan metode studi literatur kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji makna simbolik dan spiritual yang terkandung dalam setiap unsur Sema. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sema merupakan bentuk dzikir yang dinamis yang berakar kuat pada tradisi Sufisme, berorientasi pada penyucian monoteisme, dan proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Unsur estetika seperti kostum hirkah, tennure, dan sikke memiliki simbolisme yang mendalam tentang pelepasan ego (fana'), sedangkan gerakan berputar melambangkan perjalanan spiritual (suluk) menuju kesatuan dengan Tuhan. Secara pedagogis, Tari Sufi mengandung nilai-nilai esensial pendidikan Islam, seperti ketenangan spiritual, cinta, kesabaran, dan keikhlasan, yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran holistik untuk membentuk kesadaran akan monoteisme dan spiritualitas manusia modern. Penelitian ini menegaskan bahwa seni spiritual seperti Sema memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai transendental.

Kata kunci: Tari Sufi; Sema; Pendidikan Islam; Estetika Spiritual; Tauhid.

1. LATAR BELAKANG

Seni dalam perspektif islam tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai media dakwah dan refleksi spiritual yang mampu menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia. Islam mengenal konsep keindahan sebagai bagian dari manifestasi sifat Allah swt, yaitu al-jamīl yang berarti maha indah. Oleh karena itu, setiap karya seni yang diciptakan manusia sejatinya merupakan bentuk penghambaan dan ekspresi cinta kepada sang pencipta (Martono, 2009). Dalam konteks pendidikan islam, seni memiliki fungsi yang lebih luas, tidak hanya memberikan kepuasan estetis tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual (Rafiatun, 2018).

Tarian Sufi, yang paling terkenal diwujudkan dalam tradisi Maulawi (Mevlevi) sebagai ritual *Sema*, berfungsi sebagai manifestasi estetika dan media spiritual yang berakar kuat pada nilai-nilai fundamental Islam. Ritual ini merupakan ekspresi dari pandangan dunia tasawuf yang secara keseluruhan berpusat pada Allah SWT (Muzammil et al., 2021). Oleh karena itu, ajarannya senantiasa bertujuan untuk mencapai pemurnian Tauhid (keesaan Tuhan) serta kesucian batin (*Tazkiyatun Nafs*), yang merupakan fokus utama perjalanan spiritual dalam Islam (Putra, 2017). Tarian yang didirikan oleh Jalaluddin Rumi ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga berfungsi sebagai syiar Islam (*syi'ar*) yang menyebarkan pesan-pesan spiritual dan moral kepada khalayak. Sifat *Sema* yang mendalam ini menjadikan setiap elemennya, mulai dari pakaian hingga gerakan terkecil, sebagai sarana pendidikan spiritual (*suluk*) bagi pelakunya, sebuah perjalanan simbolis dari dunia materi menuju alam Ilahi (Efendi et al., n.d.).

Nilai-nilai Islam termanifestasi secara simbolis dalam elemen estetika *Sema*, khususnya melalui kostum dan koreografi yang serba minimalis namun padat makna, secara langsung menggambarkan nilai sentral penyucian batin dan pelepasan ego (*fana*) (Program et al., 2021). Pakaian para *Semazen* (penari) merupakan sebuah analogi dramatis dari siklus kehidupan dan kematian spiritual: Analogi ini dimulai dari pelepasan jubah hitam (*Hirkah*) yang melambangkan alam kubur atau dunia materi yang fana, sebagai simbol meninggalkan ikatan duniawi dan ego. Kemudian, penari mengenakan jubah putih (*Tennure*) saat menari, yang melambangkan kain kafan dan menyimbolkan kematian ego, serta kelahiran kembali secara spiritual menuju kondisi *fitrah* atau kesucian murni. Sementara itu, topi tinggi (*Sikke*) yang terbuat dari bulu domba dianggap sebagai batu nisan bagi ego yang telah mati. Simbolisme kostum yang bersahaja dan seragam ini secara kolektif menegaskan prinsip Islam bahwa penilaian sejati (*qalb*) lebih berfokus pada aspek batin atau kondisi hati seseorang, bukan tampilan luar atau kekayaan material (Efendi et al., n.d.). Kesederhanaan estetika ini esensial karena membantu penari mencapai kondisi *khusyu'* atau fokus penuh dalam pelaksanaan *Dzikr* (Opsantini, 2014, dalam Program et al., 2021).

Dimensi spiritual dan filosofis *Sema* sepenuhnya mencerminkan konsep inti dari ajaran Tasawuf melalui gerakan yang sarat makna. Gerakan berputar (*whirling*) yang menjadi inti dari *Sema* adalah praktik fisik dari *Dzikr* (mengingat Tuhan) yang tiada henti, yang dipandang sebagai meditasi aktif bertujuan untuk mencapai cinta keilahian (*Mahabbah*) berbasis Tauhid (*esoteris*) (Putra, 2017). Filosofi gerak ini secara eksplisit melambangkan perjalanan spiritual (*suluk*) seorang *salik* yang bergerak dari dunia materi menuju alam Ilahi, bertujuan mencapai kedekatan (*qurbah*) dengan Allah SWT. Secara kosmologis, putaran yang dilakukan meniru

gerak alam semesta, dari peredaran planet mengelilingi matahari, rotasi atom, hingga ibadah *thawaf* mengelilingi Ka'bah, menegaskan konsep keesaan Tuhan (*Tauhid*) sebagai pusat dan sumber segala eksistensi (Anadh Mahendar, 2014). Penari berputar dengan memusatkan seluruh perhatian, nafas, dan cinta di dalam hatinya hanya untuk Allah (Nugroho, 2021). Selain gerakan berputar, posisi tangan dalam *Sema* juga mencerminkan ajaran Islam tentang keseimbangan dan tanggung jawab: tangan kanan yang diangkat ke atas dengan telapak terbuka menerima berkah atau pancaran cahaya dari Tuhan, dan tangan kiri yang diarahkan ke bawah menyalurkan berkah tersebut kepada seluruh ciptaan (Putra, 2017). Tindakan ini menggambarkan dimensi spiritual peran manusia sebagai jembatan (*khalifah*) antara langit (Ilahi) dan bumi (ciptaan), yang harus hidup dalam kesadaran penuh akan keesaan-Nya. Secara keseluruhan, tarian ini berfungsi sebagai media pendidikan Tauhid yang mengajarkan pelepasan diri dari dunia fana demi pencapaian hakikat keesaan Tuhan, dan kemudian kembali ke dunia untuk melayani sesama dengan membawa pencerahan spiritual (Mahendar, 2014).

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi, internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui seni menjadi sangat relevan. Tarian sufi menghadirkan alternatif pembelajaran spiritual yang tidak kaku dan teoritis, tetapi menghidupkan nilai-nilai keimanan dalam bentuk pengalaman estetika dan keindahan batin (Anadh Mahendar, 2014). Dengan demikian, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam estetika dan spiritualitas tarian sufi diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan islam yang berakar pada nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual, sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Definisi nilai Secara umum Adalah konsep mengenai sesuatu yang dapat dianggap baik dimana hal tersebut diharapkan atau sesuai dengan keinginan Dalam pelaksanaan sehari-hari. Nilai juga bisa menjadi tujuan kehidupan Bersama Dalam sebuah kelompok, Masyarakat, dan lingkup Masyarakat mulai dari yang terkecil hingga terbesar. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nilai berarti harga, angka, ukuran yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya, berdaya, berguna, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu yang baik, bermanfaat dan paling benar sekelompok menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Saefullah & Sukmara Nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan sistem moral yang menjadi dasar dan pedoman dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku seorang Muslim, baik secara lahiriah maupun batiniah. Nilai dan moralitas ini bersumber langsung dari ajaran Islam, yaitu wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup, nilai-nilai tersebut memiliki sifat yang menyeluruh, utuh, dan terpadu, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia tanpa adanya pemisahan antara urusan dunia dan akhirat (Saefullah & Sukmara, 2025).

Dalam ranah seni dan budaya, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diwujudkan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui ekspresi budaya yang mencerminkan moral dan kearifan lokal. Seni dalam perspektif Islam bukan sekadar bentuk hiburan atau keindahan estetis, melainkan media yang mengandung pesan spiritual dan etis. Seperti dijelaskan dalam *Jurnal Millah* terbitan Universitas Islam Indonesia (UII), kesenian memiliki nilai yang erat kaitannya dengan identitas, moral, dan pembentukan karakter manusia (Rafiatun, 2018). Melalui seni dan budaya, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara halus dan mendalam, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata. Melalui seni dan budaya, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara halus dan mendalam, sehingga tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

Estetika dan Spiritual

Estetika Secara umum merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan, rasa, dan pengalaman batin yang timbul dari interaksi manusia dengan seni maupun dengan kehidupannya. Dalam Islam, konsep estetika tidak hanya terbatas kepada keindahan bentuk atau penampilan lahiriah saja, tetapi juga meliputi keindahan batin yang bersumber dari nilai-nilai spiritual. Keindahan sejati dalam Islam selalu mengarah pada pengakuan terhadap keagungan Allah SWT yang Maha Indah (*Al-Jamīl*). Artinya, setiap karya seni atau pengalaman estetis yang benar akan mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual yang mendalam, bukan sekadar kesenangan pancaindra. Martono (Martono, 2009) menjelaskan bahwa estetika dalam perspektif Islam mengandung nilai moral dan spiritual, bukan semata-mata hiburan. Keindahan sejati adalah keindahan yang mengantarkan manusia pada kesadaran ilahiah dan memperhalus rasa keimanan. Dalam hal ini, seni memiliki fungsi edukatif, yaitu sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan menumbuhkan rasa keindahan yang bernilai ibadah

Salah satu wujud nyata keterpaduan antara nilai estetika dan spiritual dalam Islam tampak pada tarian sufi (Whirling Dervishes). Tarian ini berasal dari tradisi tasawuf dan dipahami sebagai bentuk dzikir yang diwujudkan melalui gerakan tubuh. Menurut Heni Siswantari dan Fery Setyaningrum, (Iryanti, n.d.) tarian sufi tidak semata-mata menampilkan keindahan gerak untuk dinikmati secara visual, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam tentang perjalanan spiritual seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Gerakan berputar melambangkan siklus kehidupan manusia yang berporos pada Sang Pencipta, sedangkan posisi tangan yang terangkat ke atas menggambarkan penerimaan berkah dan cahaya Ilahi, dan tangan yang mengarah ke bawah menunjukkan penyaluran kasih dan rahmat Allah kepada seluruh makhluk.

Setiap unsur dalam Tari Sufi memiliki makna simbolik yang kuat. Slamet Nugroho (2021) menafsirkan bahwa tarian ini adalah bentuk dzikir dinamis, di mana setiap putaran tubuh dan hembusan napas merupakan ungkapan penghambaan kepada Tuhan. Gerakan berputar secara konsisten menggambarkan keteraturan semesta yang tunduk kepada kehendak Allah SWT. Sementara itu, atribut penari seperti sikke (topi panjang), hirqa (jubah hitam), dan tennur (jubah putih) menyimbolkan proses spiritual manusia: dari kematian ego duniawi menuju kesucian jiwa yang pasrah sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan demikian, Tari Sufi bukan hanya ekspresi seni, melainkan juga sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir dan perenungan spiritual (Nugroho, 2021).

Tari Sufi

Tarian Sufi atau yang dikenal dengan istilah Whirling Dervishes merupakan salah satu bentuk tarian religius yang berasal dari kawasan Timur Tengah. Tarian ini lahir dari inspirasi dan ajaran spiritual seorang filsuf sekaligus penyair besar asal Turki, Maulana Jalaluddin Rumi, yang menciptakannya sebagai wujud penghormatan dan kenangan mendalam terhadap sahabatnya, Syamsuddin Tabrizi (Opsantini, 2014). Rumi mengubah pengalaman emosional dan spiritualnya menjadi media ekspresi religius yang sarat makna, sehingga tarian ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga ritual kontemplatif yang melambangkan perjalanan ruhani menuju Tuhan.

Dalam konteks spiritual Islam, tari Sufi merepresentasikan ekspresi cinta, kasih, dan kerinduan seorang hamba kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Gerakannya bukan semata pertunjukan fisik, melainkan perwujudan dari praktik zikir, yaitu mengingat dan menyebut nama Allah sebagai jalan untuk mencapai ketenangan dan kedekatan batin. Salah satu ajaran penting yang diwariskan Nabi Muhammad SAW adalah berzikir sebagai sarana pembersihan hati dari segala kesombongan dan keduniawian.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Rumi kemudian mengembangkan metode zikir yang dipadukan dengan gerakan berputar, yang mencerminkan harmoni antara tubuh, jiwa, dan alam semesta (Nugroho, 2021).

Dalam setiap putarannya, para penari Sufi seakan sedang melakukan perjalanan spiritual dari dunia fana menuju alam ketuhanan. Gerakan berputar itu melambangkan rotasi kosmos bumi, bulan, dan bintang yang senantiasa tunduk dan patuh kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, tarian Sufi tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni estetika yang indah, tetapi juga sebagai manifestasi zikir dinamis yang menuntun pelakunya untuk mencapai keadaan fana' fi Allah (lenyap dalam kehadiran Tuhan). Tarian ini sekaligus menggambarkan prinsip utama dalam tasawuf, yakni pencarian makna cinta Ilahi dan kesatuan eksistensi antara manusia dan Sang Pencipta. Oleh sebab itu, Whirling Dervishes dapat dipahami sebagai bentuk seni yang menyatukan aspek keindahan, spiritualitas, dan teologi Islam dalam satu kesatuan pengalaman mistik yang mendalam.

Tarian Sufi terdiri atas empat gerakan utama yang masing-masing memiliki makna spiritual yang mendalam (Wijayanti, 2019). Gerakan pertama adalah tangan mencengkeram bahu, yang menandakan dimulainya pertunjukan. Gerakan ini melambangkan sikap kerendahan hati dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Melalui simbol ini, penari mengungkapkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia hanyalah titipan dan pada akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta. Gerakan kedua adalah tangan kanan diangkat ke atas, yang melambangkan penerimaan cahaya petunjuk dan hidayah dari Allah SWT. Sementara itu, gerakan tangan kiri yang menghadap ke bawah menggambarkan bahwa hidayah yang diterima tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus disebar dan diamalkan dalam kehidupan sosial. Kedua gerakan tangan ini mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, yakni hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas).

Selanjutnya, gerakan kaki menjadi simbol penting dalam tarian ini. Kaki kiri berfungsi sebagai tumpuan, sementara tubuh melakukan gerakan berputar secara berkesinambungan. Putaran tersebut melambangkan keteraturan alam semesta yang berputar sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah SWT. Dalam perspektif spiritual, gerakan ini diibaratkan seperti thawaf di sekitar Ka'bah menggambarkan perjalanan jiwa manusia menuju pusat keberadaan, yaitu Allah, serta perputaran kehidupan yang selalu berada dalam orbit ketuhanan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur yang bersifat kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada kajian terhadap berbagai sumber pustaka tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Melalui metode ini, peneliti berusaha menelaah berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan metodologi pendidikan Islam (Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, 2025).

Penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam studi agama dan keberagamaan karena mampu menggali makna dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena keagamaan. Metode kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi kompleksitas dan nuansa dalam pengalaman keagamaan yang seringkali tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Saefullah, 2024). Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis, dimulai dengan pengumpulan bahan pustaka dari berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik lainnya. Setelah itu dilakukan seleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi dan keabsahan informasi yang diperoleh. Seluruh literatur yang telah terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi gagasan utama, pola tematik, dan makna konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian.

Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan cara membaca dan menafsirkan literatur secara mendalam. Hasil dari proses ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara aspek normatif religius dan landasan filosofis dalam pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Estetika dan Spiritual Tarian Sufi

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terwujud Dalam estetika dan spiritualitas tarian sufi mencerminkan perpaduan antara keindahan seni dan kedalaman tentang makna religius, yang membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan kedamaian jiwa. Pada dasarnya nilai-nilai Pendidikan Islam melibatkan prinsip-prinsip etika, spiritual, dan social yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membenruk karakter muslim yang kuat Dalam iman, pengetahuan, dan akhlak yang luhur (Arif Anas et al., n.d.).

Melalui pemaknaan nilai-nilai spiritual pada informasi Melalui studi literatur yang penulis lakukan, serta informasi dari berbagai sumber, penulis uraian beberapa nilai-nilai Pendidikan Islam yang bisa diambil dari Tarian Sufi untuk selanjutnya bisa dijadikan rujukan Dalam berbagai aktivitas Pendidikan.

Nilai Ketenangan Spiritual

Tarian Sufi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Gerakan berputar yang dilakukan dengan tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri ke bawah memiliki makna simbolis bahwa manusia menerima rahmat Allah dan menyalurkannya kembali kepada seluruh makhluk. Simbol ini menunjukkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Keadaan meditatif yang tercipta membuat penari Sufi seolah berada dalam dialog batin yang penuh ketenangan, di mana setiap putaran menjadi bentuk penghambaan yang tulus dan penuh cinta kepada Sang Pencipta.

Krisgianto dkk. (2022) dalam *Kontekstualita: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, yang menunjukkan bahwa tarian Sufi dapat menjadi media terapi psikologis bagi individu yang mengalami kegelisahan spiritual, karena mampu menciptakan perasaan tenteram dan keseimbangan batin. Ketenangan spiritual yang lahir dari tarian Sufi juga berfungsi sebagai bentuk penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam proses menari, setiap individu belajar melepaskan nafsu, ego, dan pikiran negatif yang mengganggu kedekatan dengan Tuhan. (Dwi Utami et al., 2022) Sementara itu, atribut penari seperti sikke (topi panjang), hirqa (jubah hitam), dan tennur (jubah putih) menyimbolkan proses spiritual manusia: dari kematian ego duniawi menuju kesucian jiwa yang pasrah sepenuhnya kepada Tuhan. Dengan demikian, Tari Sufi bukan hanya ekspresi seni, melainkan juga sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir dan perenungan spiritual (Nugroho, 2021).

Dengan demikian bisa penulis simpulkan, nilai ketenangan spiritual dalam tarian Sufi tidak hanya menyentuh aspek keindahan, tetapi juga merupakan manifestasi dari hubungan mendalam antara manusia dengan Tuhan. Melalui gerak yang lembut, kesadaran penuh, dan penghayatan terhadap dzikir, tarian ini menghadirkan pengalaman estetis yang sarat makna spiritual. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berjiwa tenang, sabar, serta mampu menyeimbangkan dimensi jasmani dan rohani dalam kehidupannya.

Nilai Cinta Kasih

Nilai *cinta kasih* memiliki makna yang sangat mendalam dan menjadi inti dari seluruh gerakan dan penghayatan spiritualnya. Seperti dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, cinta berarti rasa sayang yang mendalam, sedangkan kasih merupakan perwujudan dari rasa itu dalam bentuk sikap dan tindakan. Dalam tarian Sufi, kedua nilai ini berpadu menjadi satu kesatuan yang harmonis, cinta sebagai dorongan batin untuk mendekat kepada Allah, dan kasih sebagai manifestasi lahir dari kedekatan tersebut dalam bentuk kelembutan, ketenangan, dan kepedulian terhadap sesama.

Nilai kasih dalam tarian Sufi tampak melalui sikap lembut, ketenangan wajah, serta keselarasan gerak yang penuh kedamaian. Kasih di sini bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah, sebagai bentuk pancaran cinta ilahi yang dirasakan dalam jiwa. Nilai cinta di dalam tarian Sufi melambangkan persatuan antara manusia dengan Sang Pencipta melalui gerakan yang elegan, yang didorong oleh rasa sayang dan kehalusan jiwa. (Kristina, 2019) menyatakan bahwa tarian Sufi menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, keikhlasan, dan kesederhanaan sebagai wujud dari pemahaman keagamaan yang membawa kedamaian dan ketenangan.

Nilai Kebersamaan & Kedamaian

Nilai Kebersamaan (*Ukhuwah*) dan Kedamaian (*Salam*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam Islam, karena Islam hadir dengan seperangkat ajaran dan nilai-nilai yang menjadikannya sebagai lokomotif perdamaian. Kedua nilai ini harus dileburkan dalam bingkai kehidupan dan pendidikan untuk menyeimbangkan kepentingan dan membangun kebersamaan yang kokoh, sebab sentimentalitas atau kebencian hanya akan menghancurkan harmoni. Sebagaimana ditegaskan Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat Ayat 10)

Dalam tarian sufi kebersamaan dan kekompakan di junjung tinggi antara penari sebagai simbol ukhuwah (persaudaraan) selain itu kekompakan tari yang ini juga menciptakan suasana kedamaian dan harmoni dalam lingkungan masyarakat . serta hubungan antara manusia dan pencipta seperti pada gerak pertama dalam tari sufi posisi

tangan berbeda, tangan kanan menghadap ke atas untuk menerima rahmat Allah , Tangan kiri menghadap ke bawah untuk menyalurkannya ke bumi.

Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang berkaitan dengan apresiasi terhadap sesuatu yang menimbulkan rasa indah, nyaman, dan menyenangkan bagi jiwa. Dalam pandangan umum, keindahan tidak hanya mencakup aspek fisik atau visual, tetapi juga mencakup harmoni, keseimbangan, dan makna yang menyentuh perasaan manusia secara batiniah.

Dalam pandangan keagamaan, keindahan dalam Tari Sufi tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai media pengingat akan kebesaran Allah SWT. Gerakan berputar, irama musik, dan simbolisme busana di dalamnya menggambarkan perjalanan rohani seorang hamba menuju kesadaran Ilahi yang lebih tinggi. Tari Sufi mengandung nilai keindahan yang berpadu dengan ajaran religius Islam. Setiap gerak memiliki makna moral dan spiritual yang dalam. Posisi tangan kanan yang menghadap ke atas melambangkan penerimaan hidayah Ilahi, sedangkan tangan kiri yang menghadap ke bawah menandakan penyaluran kasih Tuhan kepada sesama makhluk.

Sebagai perwujudan, keindahan dalam seni merupakan hasil kreasi manusia yang berbeda dari keindahan alam. Keindahan seni memiliki "nilai artistik yang tidak dimiliki keindahan alam" dan tujuan keindahannya tidak hanya berupa kesenangan indrawi, tetapi juga "terletak di dalam hati" (Surajiyo, 2015). Gerak tubuh yang berputar menggambarkan prinsip tauhid, yaitu kesadaran bahwa seluruh alam semesta berputar sesuai garis edarnya dalam ketaatan kepada Allah SWT. Bagi Opsantini, Tari Sufi merupakan media dakwah yang memperlihatkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Opsantini, 2014). Melalui pendekatan semiotika menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Tari Sufi menegaskan nilai tauhid dan penyucian jiwa. Ia menafsirkan bahwa gerakan berputar menyerupai ritual thawaf di Ka'bah, yang melambangkan kesatuan spiritual antara manusia dan Penciptanya. Selain itu, lantunan musik dan syair karya Jalaluddin Rumi berfungsi sebagai sarana dakwah, menggugah kesadaran manusia akan pentingnya penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) melalui keindahan seni. Dengan demikian, Tari Sufi tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media spiritual untuk menanamkan kesadaran akan keesaan Allah (Mahendar, 2015).

Nilai Religius

Nilai religius atau nilai agama merujuk pada konsep-konsep yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit dalam ajaran agama, yang membentuk perilaku individu yang memeluk agama tersebut. Nilai-nilai ini bersifat mendasar, berasal dari Tuhan, dan kebenarannya dianggap absolut oleh para penganutnya (Pendidikan & Islam, n.d.).

Nilai religius dalam tarian Sufi tercermin dari tujuan utamanya sebagai bentuk ibadah dan dzikir kepada Allah. Gerakan berputar bukan sekadar seni, tetapi simbol perjalanan spiritual dari kesadaran duniawi menuju kehadiran Ilahi (*fana'*). Setiap gerak, musik, dan symbol seperti tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri ke bawah menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Melalui tarian ini, para penari mengekspresikan ketulusan, kesederhanaan, dan cinta kasih sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, tarian Sufi memadukan keindahan seni dan kedalaman spiritual, menjadikannya sarana penguatan iman serta refleksi religius yang menenangkan jiwa.

Oleh karena itu, bisa penulis analisis bahwa tari sufi ini mengajarkan ajaran tauhid, bahwa Allah adalah pusat kehidupan dan sumber segala energi. Tari sufi mengajarkan bahwa segala sesuatu berputar sesuai kehendak Allah, layaknya alam semesta.

Nilai Kesabaran

Secara bahasa, sabar berasal dari kata Arab “Ash-Shabr” yang berarti menahan diri. Dalam istilah syariat, sabar adalah kemampuan seorang Muslim untuk mengendalikan hawa nafsu, menjaga lisan, serta tetap istiqamah dalam ketaatan meski dalam kondisi sulit (Humas, 2025) Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya sabar, salah satunya dalam surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Gerakan berputar berputar yang disiplin dan terarah mengajarkan kemampuan mengontrol perilaku untuk mengatasi ketidaknyamanan fisik. Ketekunan ini adalah manifestasi dari sabar dalam ketaatan (Sukino, n.d.). dan membentuk karakter yang teguh, sejalan dengan tujuan pendidikan nilai untuk mengembangkan pengendalian diri dan akhlak mulia (Berkarakter & Sukitman, n.d.)

Oleh karena itu penulis simpulkan, Tari sufi bukan sekedar tari pertunjukan, gerakan berputar-putar yang menjadi inti tarian ini, terutama pada awalnya sering kali memicu reaksi fisik negatif seperti pusing atau mual. Oleh karena itu, penari membutuhkan kesabaran yang tinggi untuk melewati fase ketidaknyamanan fisik agar tubuh dan pikiran mereka beradaptasi, dan akhirnya mencapai kondisi fokus yang dalam (khusus) serta ketenangan batin di tengah putaran.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Tarian Sufi mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam Seperti nilai spiritual, religius, estetika, kedamaian, kebersamaan, kesabaran dan cinta kasih yang berfungsi sebagai sarana Pendidikan karakter, spiritual dan estetika Secara terarah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho (2021), yang menegaskan pentingnya nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya nilai spiritual, dalam membentuk individu yang senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT Melalui zikir dan perenungan spiritual (Nugroho, 2021)

Selain itu, temuan ini menguatkan hasil penelitian Opsantini (Opsantini, 2014), dan Mahendra (Mahendar, 2015), yang menyoroti makna keindahan atau ke estetikan, penelitian tersebut menyoroti keindahan tari sufi mulai dari pakaian, iringan musik, sampai gerakannya, Ia menafsirkan bahwa gerakan berputar menyerupai ritual thawaf di Ka'bah, yang melambangkan kesatuan spiritual antara manusia dan Penciptanya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas wawasan mengenai bagaimana tradisi lokal seperti tarian Sufi dapat diimplementasikan sebagai sumber pendidikan Islam yang holistik, sekaligus berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian studi literatur ini secara tegas menyimpulkan bahwa Tarian Sufi (*Whirling Dervishes*) merupakan media spiritual dan estetika yang efektif untuk internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Tarian ini melampaui sekadar pertunjukan seni, bertransformasi menjadi Zikir Dinamis yang sarat dengan makna teologis dan etis. Nilai-nilai sentral yang berhasil diidentifikasi adalah Ketenangan Spiritual dan Tauhid. Ketenangan spiritual dicapai melalui gerakan meditatif yang berfungsi sebagai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), membantu penari melepaskan ego duniawi dan kegelisahan, selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk jiwa yang tenang dan seimbang. Sementara itu, unsur Tauhid (Keesaan Allah) dan Kebersamaan (*Ukhuwah*) diwujudkan melalui putaran yang melambangkan keteraturan kosmos yang berpusat pada Sang Pencipta, serta melalui

simbolisme posisi tangan menerima rahmat Allah di atas dan menyalurkan kasih kepada makhluk di bawah yang menegaskan keseimbangan antara hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*). Secara khusus, praktik tarian ini memuat nilai Kesabaran dan Pengendalian Diri, di mana penari harus menunjukkan kemampuan menahan diri dari ketidaknyamanan fisik seperti pusing, sebuah manifestasi dari sabar dalam ketaatan yang esensial dalam mengembangkan akhlak mulia. Dengan demikian, Tarian Sufi tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendidikan Islam yang holistik, menyediakan kerangka kerja yang kontekstual untuk menanamkan karakter muslim yang kuat, beriman, dan berakhlak luhur.

DAFTAR REFERENSI

- Anadh Mahendar, R. (2014). Makna simbolik gerakan tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203–1273 M): Analisis semiotika Charles Sander Pierce (p. 1).
- Arif Anas, M., Indra Sastra, A., & Marzam. (n.d.). Rekam jejak estetika Sufi dalam struktur seni pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau Indonesia. <https://kbbi.web>
- Berkarakter, Y., & Sukitman, T. (n.d.). Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia).
- Dwi Utami, R., Angelita, T., & Yudha Wirajaya, A. (2022). Tari Sufi sebagai media terapi psikologis dalam ranah Islam. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, 37(2), 99–116. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.37.2.99-116>
- Efendi, V. D., Sabrina, A., Ajmain, M., Humayroh, S., Pusat Sejarah Islam, Program Studi Ushuluddin, Fakultas Adab, & Universitas Islam Negeri Banten. (n.d.). Understanding and history of Sufism: A spiritual journey towards closeness to Allah SWT. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>
- Iryanti, V. E. (n.d.). Kenikmatan estetis dalam seni: Suatu tinjauan filosofis.
- Kristina, A. (2019). Tari Sufi dan penguatan pemahaman keagamaan moderat kaum muda Muslim (Studi kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah). *Sosial Budaya*, 16(2), 137–148. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.7036>
- Mahendar, R. A. (2015). Makna simbolik gerakan tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi (1203–1273 M): Analisis semiotika Charles Sander Pierce.
- Martono. (2009). Mengenal estetika rupa dalam pandangan Islam. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muzammil, A., Nasrullah, A., & Sufism, A. (2021). Jalan panjang tasawuf: Dari tasawuf awal hingga neo-sufisme. *Journal of Ethics and Spirituality*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>

- Nugroho, S. (2021). Makna tarian Sufi perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3880>
- Opsantini, R. D. (2014). Nilai-nilai Islami dalam pertunjukan Tari Sufi pada Grup “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Pendidikan, J., & Islam, A. (n.d.). Internalisasi nilai-nilai religius multikultural.
- Program, P., Nugroho, S., & Jati Sumo Negoro, M. (2021). Tarian Sufi perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.132>
- Putra, A. D. (2017). Estetika sema dalam Tarekat Sufi Naqsybandi Haqqani Jakarta sebagai media penanaman pendidikan tauhid. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 26–39. <https://doi.org/10.24114/gondang.v1i1.7919>
- Rafiatun, N. (2018). Nilai pendidikan Islam dalam kesenian tembang macapat. *Millah: Journal of Religious Studies*, 379–400. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art9>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah kajian kualitatif etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Sukino. (n.d.). Konsep sabar dalam Al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pontianak*.
- Surajiyo. (2015). Keindahan seni dalam perspektif filsafat. *Jurnal Desain*, 2(3).
- Wijayanti, N. (2019). Kesenian Tari Sufi: Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran antropologi di MAN 1 Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 102–113. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5557>
- Yeti Sri Maryati, & Agus Susilo Saefullah, A. A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama Islam. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(2), 66–84.